

RINGKASAN

Belis merupakan tradisi adat yang dilakukan masyarakat Alor turun temurun dengan menggunakan *gong* dan *moko*; dalam proses perkawinan adat berdasarkan warisan dari leluhur/nenek moyang yang ada di Alor-NTT sampai sekarang. Umumnya *belis* adalah sejumlah uang maupun barang yang diberikan pada tradisi upacara perkawinan dengan menganut sistem genealogis patrilineal (mengikuti garis keturunan ayah) dan menempatkan marga/suku sebagai identitas penting. Dalam perkawinan adat di masyarakat Alor, pembayaran *belis* menjadi syarat penting bagi sah-nya perkawinan. Tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui persepsi mahasiswa Unsoed asal Alor Nusa Tenggara Timur tentang budaya *belis*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data sesuai topik penelitian, dan validasi data.

Hasil penelitian persepsi mahasiswa Unsoed asal Alor tentang budaya *belis* dengan topik pengetahuan mahasiswa tentang *belis* didapati persepsi mahasiswa bahwa *belis gong* dan *moko* sebagai syarat sah-nya perkawinan adat di Alor. Selain itu *belis* sebagai simbol perkawinan adat dengan cara meminang perempuan dengan mas kawin/mahar serta membayar jerih lelah orangtua dalam hal membayar air susu ibu atau sebagai kenang-kenangan untuk orang tua yang telah membesarkan anaknya. *Belis* menurut masyarakat alor merupakan amanah dari leluhur yang harus dilakukan untuk menghormati tradisi setempat yang menggambarkan identitas/harga diri seseorang. Relevansi *belis* yaitu sebagai acuan masa kini untuk menjalankan tradisi *belis* yang berada di Alor. Dampak dari *belis* itu sendiri adalah masyarakat sulit mendapatkan *gong*, *moko* dan banyak meninggalkan utang.

Untuk mengatasi dampak *belis* maka gereja bersinergis dengan pemerintah agar menjadi perantara bagi masyarakat Alor untuk menyampaikan kepada kepala suku agar memudahkan proses adat *belis* yang berlaku di setiap suku di Kabupaten Alor.

SUMMARY

Belis is a traditional tradition carried out by the people of Alor for generations using gongs and moko; in the process of customary marriage based on inheritance from ancestors / ancestors in Alor-NTT until now. *Belis* is generally a sum of money and goods given to the marriage ceremony tradition by adopting a patrilineal genealogical system (following the father's lineage) and placing the clan / tribe as an important identity. In traditional marriages in the Alor community, payment of *belis* becomes an important condition for the validity of the marriage. The purpose of this study was to determine the perceptions of Unsoed students from Alor East Nusa Tenggara about the culture of *belis*. The method used in this research is descriptive qualitative method, with interview and observation data collection techniques. Data analysis techniques are done by collecting data, reducing data, presenting data according to research topics, and validating data.

The results of the Unsoed students' perceptions from Alor about the culture of *belis* with the topic of student knowledge about *belis* were found by students' perceptions that *belis* gongs and moko as a legal requirement for customary marriages in Alor. Besides that, *belis* is a symbol of traditional marriage by proposing marriage to a bride / dowry and paying parents' efforts in paying for breast milk or as a memento for parents who have raised their children. *Belis* according to the Alor community is a mandate from the ancestors that must be done to respect the local traditions that describe a person's identity / pride. The relevance of *belis* is as a reference today to carry out the tradition of *belis* in Alor. The impact of the *belis* itself is that it is difficult for the community to get gong, moko and leave many debts.

To overcome the impact of the *belis*, the church synergized with the government to become an intermediary for the Alor community to convey to the tribal chief to facilitate the adat *belis* process that applies in every tribe in Alor Regency.

